

## BAB II

### PENYIASATAN STRUKTUR PADA ANTOLOGI PUISI

#### A. Hakikat Sastra

##### 1. Pengertian Sastra

Sastra adalah salah satu media untuk mengajar namun dibungkus dengan keindahan. Secara etimologis sastra diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instansi atau pengajaran, hal ini dilihat dari asal usul katanya, berasal dari bahasa Sanskerta yakni *sas* dan *tra*, *sas* dalam kata kerja yang berarti mengajar, kan, mengajar, sedangkan akhiran *tra* yang berarti alat, adapun kata susastra yang berawalan *su* berarti indah (Susanto, 2016:1). Sastra pada beberapa pendekatan juga dihubungkan dengan bahasa tulisan yang mana pada beberapa bahasa yaitu *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litterature* (Perancis) semua bahasa tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu *litteratura* yang merupakan terjemahan kata *grammatika* yang berarti huruf (tulisan), *literature* selanjutnya diartikan dalam bahasa Barat modern yakni segala sesuatu yang tertulis atau penggunaan bahasa dalam bentuk tulis (Teeuw, 2015:20). Namun, sastra dan bahasa tulis tidaklah murni sama, karena banyaknya ketidakidentikan pada ciri keduanya, perbedaan keduanya dapat diketahui secara intuitif dan sastra tidaklah terbatas pada bentuk bahasa tulis (Teeuw, 2015:32).

Sastra sesungguhnya berasal dari masa prasejarah dalam wujud sastra lisan dan mitos (Suartha dan Dwipayana, 2014:2). Mitos dan sastra lisan yang muncul dari ekspresi manusia juga memberikan ciri-ciri unsur kehidupan di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suartha dan Dwipayana (2014:3) menyatakan mitos adalah karya sastra yang harus dipahami sebagai kreasi estetik dari imajinasi manusia, membentuk acuan dan acuan itu membentuk sastra yang bersifat psikologis, historis, mistis, religius, simbolis, ekspresif, dan impresif, pada mitos dan cerita rakyat

juga ditemukan elemen kesusastraan seperti alur, tema, citraan, perwatakan.

Paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sastra pada dasarnya adalah tulisan yang indah namun sastra tidak hanya merupakan bahasa tulis karna salah satu bentuk sastra adalah sastra lisan. Sastra juga tidak lepas dari sejarah manusia dan sifat manusia yang ekspresif serta imajinatif yang mana meletakkan banyak unsur kehidupan di dalam karya sastra sehingga karya sastra membuat sastra dapat dipahami sebagai gambaran kehidupan manusia.

## 2. Bentuk sastra

Dilihat dari bentuk penyampaiannya, sastra dibagi menjadi 2, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Astika dan Yasa (2014:4-5) menyebutkan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan dari mulut ke mulut, sedangkan sastra tulis adalah sastra yang dicetak atau ditulis disebabkan oleh dikenalnya simbol yang mewakili bunyi bahasa lisan. Aryanto dkk (2019:85) menyebutkan sastra lisan adalah sastra yang diceritakan dan diwariskan secara turun temurun secara lisan, sastra jenis ini kemudian dikenal sebagai folklor, sedangkan sastra tulis adalah sastra yang tertulis dalam sebuah diktat atau buku. Pendapat di atas disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sastra ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan turun-temurun dari mulut ke mulut kemudian sastra lisan disebut juga sebagai folklor, sedangkan sastra tulisan adalah sastra yang dicetak atau ditulis disebabkan dikenalnya simbol bunyi bahasa lisan.

Adanya beberapa perbedaan yang mencolok antara sastra lisan dan sastra tulisan. Lebih rinci, Astika dan Yasa (2014:4-5) menjelaskan ciri-ciri dari masing-masing bentuk. Ciri-ciri sastra lisan adalah cara penyampaiannya berupa tuturan lisan, milik bersama, anonim, tradisional, beragam versi, memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat, memiliki pola tertentu, memiliki sifat-sifat sastra. Ciri-ciri sastra tulis adalah

disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang atau pencipta, tidak anonim, memungkinkan interpretasi yang berbeda dari setiap pembaca, dapat diproduksi masal dan dibaca berulang dapat dijangkau oleh masyarakat yang berbeda.

### 3. Karya Sastra

Menurut Emzir dan Rohman (2015:254), karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik. Jadi membaca karya sastra berarti membaca pantulan problem kehidupan dalam wujud gubahan seni berbahasa (Santosa dalam Al-ma'ruf dan Nugrahani, 2017:4). Sejalan dengan Al-ma'ruf dan Nugrahani (2017:4) pengertian karya sastra sebagai berikut:

“Karya sastra adalah suatu hasil karya seni baik lisan maupun tertulis yang –lazimnya-- menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, dan keunikannya baik tentang cita-cita, keinginan dan harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan, eksistensi dan ambisi manusia, juga cinta, benci dan iri hati, tragedi dan kematian, serta hal-hal yang bersifat transedental dalam kehidupan manusia”.

Artinya karya sastra adalah karya seni yang mencerminkan realita kehidupan dan kompleksitasnya dalam bentuk baik tulisan maupun lisan. Karya sastra adalah seni yang menggunakan bahasa sebagai medium.

### 4. Genre Sastra

Pada dasarnya sastra memiliki 3 genre, yakni fiksi, puisi, dan drama, atau di Indonesia dikenal dengan prosa, puisi dan drama (Ratna, 2013:73). Al-ma'ruf dan Nugrahani (2017:161) menjelaskan bahwa “Karya sastra baik genre puisi, prosa fiksi, maupun drama selalu memperbincangkan manusia dalam segala segi kehidupannya yang berkaitan dengan keyakinan/kepercayaan, ritual-ritual keagamaan, gagasan dan kearifan lokalnya, filsafat hidupnya, karya seni budayanya, mata pencaharian, dan aspek komunitasnya”.

Drama adalah genre sastra yang merupakan tulisan yang berbentuk dialog yang bertujuan untuk dipentaskan sebagai seni pementasan. Drama mengambil konflik nyata kehidupan yang dibentuk dengan media bahasa berbentuk dialog, monolog, maupun soliloqui dan dibuat untuk dipentaskan dihadapan penonton (Al-ma'ruf dan Nugrahani, 2017:101). Menurut Emzir dan Rohman (2015:263) drama merupakan karya tulis sastra (lakon) yang dipentaskan berisi dialog dan dan perbuatan dalam situasi tertentu. Berdasarkan pendapat ahli diatas artinya drama adalah salah satu genre sastra yang merupakan rekaan kehidupan nyata yang dibuat dengan media bahasa menjadi dialog, monolog maupun soliloqui dan dipentaskan dihadapan.

Menurut Alternbernd (Pradopo, 2014:5) "Puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum)" sedangkan Adler dan Doren juga menyampaikan "Puisi bukan benar-benar puisi jika dia tidak memuja, atau memicu aksi (biasanya revolusioner), atau jika tidak dia berirama (*rhyme*), atau jika dia tidak menggunakan sejenis bahasa khusus yang dinamai 'diksi puisi'". Maka disimpulkan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang ditafsirkan kedalam bahasa yang berirama berisi pujaan dan menimbulkan aksi.

Prosa pada pengertian fiksi juga disebut sebagai fiksi, teks naratif atau wacana naratif (dalam pendekatan struktur dan semiotik) yang berarti cerita rekaan atau hayalan (Nurgiyantoro, 2015:2). Namun prosa bukan berarti terpisah dengan dunia nyata namun prosa dapat mengandung kebenaran dari dunia nyata, hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, 2015:3): fiksi menceritakan tentang berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, dengan diri sendiri, dan dengan tuhan, hal ini juga berhubungan dengan fkata bahwa fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prosa adalah cerita rekaan yang bersifat imajinatif namun merujuk pada kenyataan yang didramatisir dan disampaikan secara naratif. Pemilihan unsur kehidupan nyata ke dalam prosa dilakukan dengan selektif dengan mempertimbangkan tujuan hiburan dan penerangan pengalaman.

## **B. Puisi**

### **1. Pengertian Puisi**

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan zaman, definisi puisi pun semakin berkembang. Sejalan dengan hal tersebut Al-ma'ruf dan Nugrahani (2017:49) berpendapat hingga kini definisi tentang puisi yang sangat beragam bergantung pada sudut pandang masing-masing pakar sastra, karya sastra mengalami perubahan karena adanya perubahan konsep atau wawasan estetik yang selalu berkembang dan berubah-ubah sesuai dengan horison harapan para pakar dan evolusinya”, namun Pradopo (2014:4) menjelaskan bahwa pada dasarnya masih belum dapat mendefinisikan apa itu puisi dengan tepat, namun puisi dapat dilihat dari samar-samarnya pengertian yang dipahami, puisi dapat diartikan secara intuitif dengan melihat wujud puisi, namun dari masa ke masa wujud puisi teruslah berubah menyebabkan sering terjadi sulitnya membedakan antara puisi dengan prosa jika hanya dilihat dari fisiknya saja.

Menurut Alternbernd (Pradopo, 2014:5) “Puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum)”. Adler dan Doren juga menyampaikan “Puisi bukan benar-benar puisi jika dia tidak memuja, atau memicu aksi (biasanya revolusioner), atau jika tidak dia berirama (*rhyme*), atau jika dia tidak menggunakan sejenis bahasa khusus yang dinamai ‘diksi puisi’”.

Pradopo (2014:6-7) mengutip Shahnnon Ahmad tentang pendapat-pendapat dari penyair romantik inggris yang menghasilkan kesimpulan bahwa unsur-unsur puisi adalah emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan, pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan. Apabila

kesimpulan ini dikelompokkan maka akan menjadi yang pertama meliputi pemikiran, ide, emosi; kedua bentuk; ketiga kesan, semua ini tersampaikan dengan media bahasa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa puisi adalah perekaan pengalaman dengan penafsiran, memicu aksi, berirama (*rhyme*) dan dengan diksi khusus serta unsur-unsur yang menyertai yakni pertama meliputi pemikiran, ide, emosi; kedua bentuk; ketiga kesan, tersampaikan melalui media bahasa.

## 2. Unsur Pembangun Puisi

Puisi memiliki struktur yang menjadi pembangun, yakni struktur fisik dan struktur batin. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraini dkk (2020:46) struktur fisik puisi adalah struktur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya atau dapat dikatakan sebagai sarana yang digunakan oleh seorang pengarang untuk mengungkapkan hakikat puisi, sedangkan struktur batin puisi merupakan struktur pembangun puisi yang membangun dari dalam. Pendapat tersebut diperkuat dengan Hikmat dkk (2017, 33-34) yang menyebutkan bahwa struktur puisi adalah unsur-unsur yang membangun puisi, struktur fisik yang membangun puisi dari luar yakni cenderung kasat mata dan struktur batin membangun puisi dari dalam yakni tidak kasat mata namun menjadi wujud ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasan.

Hikmat dkk (2017:33) adapun struktur fisik adalah wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan sedangkan struktur batin terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat. Sedikit berbeda dengan itu, Anggraini dkk (2020:46) diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa atau majas, rima atau irama, dan tipografi atau perwajahan, sedangkan struktur batin puisi terbagi menjadi empat yaitu tema, rasa, nada, dan amanat.

Dari pendapat tersebut unsur pembangun puisi dibagi menjadi dua, yakni unsur fisik yakni unsur yang dapat dilihat secara kasat mata yang berkaitan dengan bait dan baris puisi dalam bentuk susunan kata dan unsur batin yang membangun puisi melalui ungkapan ekspresi pengarang. Unsur

fisik mencakup wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, citraan, rima atau irama, dan tipografi, sedangkan unsur batin mencakup tema, nada, suasana, dan amanat.

### 3. Antologi puisi

Menurut Purnawati (2021:11) antologi adalah kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang. Dari pengertian tersebut maka antologi puisi adalah kumpulan puisi dari seorang atau beberapa orang pengarang.

## C. Stilistika

### 1. Pengertian Stilistika

Menurut Shipley (dalam Ratna, 2013:8) *stile* (style) adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *stilus* yang berarti alat runcing yang digunakan untuk menulis dalam bidang yang berlapis lilin, orang yang dapat menggunakannya dengan baik disebut sebagai praktisi yang sukses. Alat runcing tersebut diartikan kedalam banyak hal, diantaranya menggores, menembus, menusuk bidang sebagai alat tulis yang dikonotasikan pula sebagai perasaan pembaca, peneliti yang menimbulkan efek tertentu. Di sinilah dasar arti kata *stilus* yang diartikan sebagai gaya bahasa.

Menurut Nurgiyantoro (2015:373) stilistika adalah kajian terhadap wujud performativitas kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan, dalam stilistika kesastraan dapat mengajukan pertanyaan yang mungkin akan muncul dan akan dijawab seperti halnya pertanyaan seputar alasan pengarang menggunakan cara tersendiri dalam mengekspresikan dirinya, bagaimana efek estetis dapat dicapai melalui bahasa, atau apakah memilih bentuk bahasa tertentu dapat menimbulkan efek estetis, apakah fungsi penggunaan bentuk-bentuk bahasa tertentu mendukung tercapainya efek estetis, dan lain sebagainya. Murry (dalam Ratna, 2013:8) membedakan pengertian gaya bahasa menjadi tiga yaitu: “a) gaya bahasa

sebagai kekhasan personal, b) gaya bahasa sebagai teknik eksposisi (penjelasan), c) gaya bahasa sebagai usaha pencapaian kualitas karya”.

Sukada (dalam Ratna, 2015:236) meringkaskan sejumlah pendapat tentang gaya bahasa, yakni Stilistika secara bahasa berasal dari kata stilus (latin) secara leksikal berarti a) alat berujung runcing untuk menulis di atas bidang atau kertas berlapis lilin, b) hal yang berkaitan dengan karang-mengarang, c) karya sastra, d) gaya bahasa. Hal ini *style* mengacu pada gaya dalam bidang linguistik, sedangkan stilistika dikaitkan dengan gaya bahasa dalam bidang sastra. Adapun melalui etimologi tersebut muncul definisi stilistika, yakni a) ilmu tentang gaya bahasa, b) ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, c) penerapan kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, d) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, e) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan pertimbangan aspek keindahan (Ratna, 2015:236).

Kajian stilistika (Nurgiyantoro, 2015:374-375) juga dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara apresiasi estetika dan deskripsi linguistik, ketika kajian bertujuan untuk menemukan dan atau menjelaskan fungsi estetis bentuk linguistik, maka disebut sebagai bagian dari seni. Namun sebaliknya wujud konkrit stile adalah bahasa, data stile adalah bahasa, deskripsi stile adalah bahasa, maka dapat disebut pula kerja linguistik. Stilistika adalah titik tengah antara bahasa dan seni. Adapun proses dalam menganalisisnya adalah seperti lingkaran pemahaman, yakni dengan penjelasan linguistik-literer dimulai dengan observasi detail linguistik, penemuan bukti linguistik, dan deskripsi berbagai bentuk linguistik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa stile adalah gaya bahasa yang digunakan sedangkan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan formasi bahasa secara khusus dikaitkan dengan karya sastra. Stilistika adalah ilmu interdisipliner antara bahasa dan kesusastraan yakni penerapan kaidah



linguistik ke dalam karya sastra dan pengkajian karya sastra dengan kaidah linguistik.

## 2. Pendekatan Stilistika

Tanda linguistik terwujud dalam ungkapan bahasa yang terdalem sebuah fiksilah yang menjadi objek penelitian stilistika. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:382) objek kajian stilistika adalah tanda linguistik yang terwujud dalam bentuk ungkapan bahasa sebuah fiksi. Nurgiyantoro (2015:389-390) membagi unsur yang terdapat dalam stile menjadi tiga, yaitu:

### a. Unsur Leksikal

Unsur leksikal adalah pilihan kata yang diartikan dengan makna sebenarnya, yakni arti kata yang tidak terikat konteks apa pun. Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks (Sinambela dkk, 2022:38). Unsur leksikal pada konteks ini sama artinya dengan diksi yakni penggunaan kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang dalam maksud tertentu, dengan pertimbangan apakah kata tersebut mampu mendukung tujuan estetis, kemampuan mengomunikasikan makna, pesan, dan gagasan pengarang (Nurgiyantoro, 2015:390). Fiksi adalah karya yang bermain dengan kata, pemilihan kata sangatlah penting dalam menimbulkan makna tertentu setelah melewati pertimbangan agar maksud dari pengarang tersampaikan.

Pemilihan kata melewati banyak pertimbangan tidak hanya mempertimbangkan keindahan bunyi, namun juga masalah kombinasi serta maknanya. Hal ini disebut sebagai sintagmatik dan paradigmatic, sintagmatik adalah hubungan antar kata dalam kelinearannya dalam membangun kalimat sedangkan paradigmatic adalah pilihan kata di antara banyak kata yang memiliki hubungan makna namun pengarang memilih kata yang paling dekat dengan makna yang maksud walaupun berasal dari bahasa lain (Nugiantoro, 2013:391).

Kesimpulan pendapat di atas adalah unsur leksikal pada konteks ini adalah pilihan kata yang digunakan dalam karya sastra, baik secara kombinasinya dalam kalimat (sintagmatik) maupun kedekatan makna yang dimaksud oleh pengarang (paradigmatik) yakni kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Adapun pertimbangan yang menjadi tolak ukur adalah kemampuan dalam tujuan estetis, kemampuan mengomunikasikan makna, pesan, dan gagasan pengarang.

b. Unsur Gramatika

Unsur gramatikal pada konteks ini adalah merujuk pada pengertian struktur kalimat. Makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi (Sinambela dkk, 2022:39). Kalimat yang memiliki makna, hubungan kata-kata pada kalimat harus gramatikal sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku tidak terbatas jumlah kata yang terdapat dalam kalimat tersebut, namun dalam sastra pengarang juga bebas dalam mengolah kata dan mengreasikan bahasa termasuk banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang disengaja (Nugiantoro, 2013:393-394). Pendapat di atas disimpulkan bahwa unsur gramatika adalah unsur ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi dalam sastra pengarang juga bebas dalam mengolah kata dan mengreasikan bahasa termasuk banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang disengaja.

c. Retorika

Retorika adalah seni dalam berbicara yang memberikan dampak kepada khalayak dengan keragaman keindahan bahasa. Aristoteles (2018:17) mendefinisikan retorika sebagai kemampuan menemukan alat persuasipada setiap keadaan. Begitu pula dengan retorika pada karya sastra. Retorika (Nurgiyantoro, 2015:396) berkaitan dengan pendayagunaan semua unsur bahasa dari yang menyangkut masalah pemelihan kata atau ungkapan, struktur kalimat, segmentasi, penyusunan dan penggunaan bahasa kias, hingga pemanfaatan citraan dan lain

sebagainya sesuai situasi dan tujuan penuturan. Sesuai dengan pendapat di atas artinya retorika adalah cara pengarang dalam menyampaikan gagasan dan idenya melalui pendayaan unsur bahasa.

#### **D. Penyiasatan Struktur**

Penyiasatan struktur adalah penyimpangan yang disengaja oleh pengarang dalam pembentukan struktur. Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2015:405) mengartikan penyiasatan struktur adalah bangun struktur yang menonjol yang bisa jadi merupakan bentuk penyimpangan, disengaja oleh pengarang untuk memperoleh efek tertentu terutama efek estetis dan efek terhadap pembaca, sama halnya dengan pemajasan yang menekankan pada penyiasatan makna, penyiasatan struktur juga merupakan bentuk stile yang menekankan pendayaan struktur. Sari (2019:36) menyebutkan bahwa penyiasatan struktur dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan. Eligia dkk (2015:3) juga menyebutkan penyiasatan struktur adalah persoalan cara penstrukturan, keefektifan sebuah wacana yang sangat dipengaruhi oleh bangunan struktur kalimat secara keseluruhan, bukan hanya oleh sejumlah bangunan dengan gaya tertentu, namun dari semua unsur gramatikal yang ada itu sering terdapat sejumlah bangunan struktur tertentu yang menonjol, yang mampu memberikan kesan lain. Yunati dkk (2018:9) menyebutkan pula bahwa penyiasatan struktur merupakan salah satu teknik menyiasati makna sebuah karya yang mampu memberikan kesan kepada pembacanya dengan menekankan suatu hal yang ingin disampaikan dengan cara yang tidak biasa.

Pendapat ahli di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah pemberdayaan struktur kalimat dengan tidak biasa yang sengaja dilakukan oleh pengarang untuk menimbulkan efek tertentu, khususnya efek estetis, sengaja dihadirkan untuk menarik perhatian pembaca dan menyampaikan pesan. Penggunaanya pemajasan dan penyiasatan struktur dapat digunakan secara bersamaan, yakni bahasa pemajasan tertentu disusun dengan gaya penyiasatan struktur untuk memberikan kesan retorik sekaligus kekayaan makna. Adapun macam-macam penyiasatan struktur menurut Nurgiyantoro (2015:389-390) adalah sebagai berikut:

## 1. Repetisi

Banyak penyiasatan struktur yang terlahir dari bentuk pengulangan, salah satunya adalah repetisi. Menurut Setyorini (2014:29) repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau klausa. Nurgiyantoro (2015:406) mendefinisikan repetisi adalah salah satu penyiasatan struktur yang menggunakan kata-kata atau frase tertentu dengan maksud untuk menekankan sesuatu yang dituturkan, pengulangannya berupa kata atau frasa tertentu bertujuan menekankan kata tersebut dalam satu kalimat atau lebih, baik di tengah, awal, atau di tempat lainnya. Repetisi dasar adalah pada tempat perulangan dalam baris, klausa, atau kalimat (Rohmatika, 2018:4). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa repetisi adalah bentuk pengulangan kata, frasa atau klausa, yang dianggap penting dalam baris, klausa atau kalimat yang memberi tekanan tertentu baik ditengah, awal, atau di tempat lainnya.

Contoh :

Ada wajah-wajah di dalam poster  
Ditempel pada batang pohon  
Ditempel pada tiang listrik  
Ditempel di dinding stasiun

Pengulangan kata “ditempel” adalah salah satu bentuk. Pengulangan ini bermaksud untuk menekankan kata yang diulang.

## 2. Anafora

Gaya bahasa anafora terletak pada awal beberapa kalimat. Anafora adalah gaya bahasa repetisi berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2013:184). Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2015:407) menyebutkan anafora adalah pengulangan kata(-kata) pada awal beberapa kalimat yang berurutan setidaknya dua kalimat untuk menekankan dan menunjang kesimetrisan struktur kalimat yang ditampilkan. Amin dan Usman (2018:3) menyebutkan anafora adalah pengulangan kata terjadi di awal kalimat pada setiap baris atau setelah tanda koma pada satu kalimat

yang menekankan ada kalimat yang harus menjadi pusat perhatian pembaca. Berdasarkan pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa anafora adalah pengulangan kata(-kata) pada awal beberapa baris, kalimat atau setelah tanda koma sebagai bentuk penekanan dan kesimetrisan kalimat.

Contoh:

Lupakah engkau bahwa merekalah yang membesarkan dan mengasuhmu?,

Lupakah engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi?,

Lupakah engkau bahwa mereka pula yang mengawainkanmu dengan istrimu?,

Lupakah engkau akan segala budi baik mereka itu kepadamu?

Pengulangan “lupakah engkau” adalah salah satu bentuk anafora. Hal ini juga termasuk anafora karena pengulangan terjadi di awal kalimat.

### **3. Paralelisme**

Paralelisme adalah penggunaan bagian kalimat yang struktur gramatikal (sama fungsi) yang sama secara berurutan, sama halnya dengan repetisi yang merupakan pengulangan. Marnetti (2017:93) berpendapat paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Paralelisme adalah pengulangan struktur gramatikal atau pengulangan struktur bentuk yang bertujuan untuk menekankan adanya kesejajaran bangun struktur dan posisi yang sama, apabila adanya kesamaan kata penunjang di awal namun berbeda di bagian akhir maka data dapat dianalisis sebagai repetisi, anafora, atau paralelisme dengan analisis yang konkret, paralelisme juga kalimat juga terjadi apabila terdapat kalimat yang berurutan dengan pola struktur yang sama (Nurgiyantoro, 2015:407). Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat dipahami bahwa paralelisme adalah pengulangan pola gramatikal yang sama pada

fungsi yang sama secara berurutan sebagai bentuk penekanan dan kesimetrisan kalimat serta menunjang keestetisan.

Contoh : perjuangan wanita dalam meraih kesetaraan adalah perjuangan meraih kesetaraan hak dan kebebasan memilih.

Pengulangan yang terjadi pada “kesetaraan hak” dan “kebebasan memilih” menjadi bentuk paralelisme karena terjadi pengulangan dalam bentuk kata yang memiliki struktur gramatikal yang sama yaitu frasa yang berfungsi sebagai objek.

#### **4. Antitesis**

Antitesis menggunakan kata yang memiliki makna berlawanan. Sejalan dengan itu menurut Zaimarni dkk (2020:14) antitesis adalah gaya bahasa perbandingan yang menyandingkan dua buah kata atau kata yang berantonim maknanya. Antitesis adalah penyampaian gagasan dengan kata atau kelompok kata yang berlawanan (Nurgiyantoro, 2015:408). Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat dipahami bahwa antitesis adalah penggunaan kata atau kelompok kata yang berantonim atau berlawana makna yang disandingkan.

Contoh:

Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.

Kalimat tersebut memiliki gagasan yang berlawanan. antara “kehilangan banyak harta” dan “memperoleh keuntungan daripadanya” memiliki makna berlawanan.

#### **5. Asindenton**

Asindenton adalah pengulangan punggurasi berupa “tanda koma” yang digunakan pada gagasan yang sederajat karena mendapat penekanan yang sama (Nurgiyantoro, 2015:408). Asindenton memiliki acuan yang bersifat padat yang mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata hubung melainkan biasanya dengan tanda koma saja (Tarigan, 2013:136). Pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Asindenton adalah kata atau

kumpulan kata sederajat dengan penekan yang sama namun tidak dihubungkan dengan kata sambung melainkan biasanya dengan “tanda koma” saja.

Contohnya pada selogan terkenal Julius Caesar: *vini, vidi, vici*, (saya datang, saya lihat, saya menang).

Selogan tersebut tidak dipisahkan oleh kata hubung sama sekali, melainkan hanya “tanda koma”. Setiap kata yang dipisahkan oleh tanda koma memiliki kepentingan yang sama.

#### **6. Polisindenton**

Polisindenton adalah kebalikan dari asindenton yang tidak dihubungkan dengan kata hubung. Polisindenton adalah pengulangan kata tugas yang digunakan pada gagasan yang sederajat karena mendapat penekanan yang sama (Nurgiyantoro, 2015:408). Polisindenton merupakan kebalikan dari asindenton, yakni beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata hubung yang sama (Tarigan, 2013:137). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa polisindenton adalah kebalikan dari asindenton, yakni pengulangan penggunaan kata hubung pada kata yang memiliki derajat yang sama.

Contoh :

Dan apabila telah petang dan malam mulai datang dan kegelapan menemani.

Penggunaan kata hubung “dan” adalah ciri dari polisindenton. Setiap kata yang dipisahkan oleh “dan” memiliki kepentingan yang sama.

#### **7. Aliterasi**

Bunyi pada puisi juga dapat dimanfaatkan dalam penstrukturan. Hal ini dikemukakan oleh Tarigan (2013:175) yakni gaya bahasa berupa perulangan konsonan yang sama. Aliterasi adalah salah satu bentuk pengulangan, yakni kesengajaan dalam memilih kata yang memiliki kesamaan pada fonem-konsonan, baik di awal maupun di



tengan kata (Nurgiyantoro, 2015:408). Tujuan dari aliterasi adalah untuk penekanan atau hanya memperindah. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa aliterasi adalah pengulangan fonem konsonan dalam kata baik di awal maupun di tengah kata.

Contoh :

Takut titik lalu tumpah.

Pengulangan konsonan /t/ adalah bentuk dari aliterasi. Adanya aliterasi /t/ terbentuk sangat intens karena hampir ada pada setiap kata.

#### **8. Gaya Klimaks**

Bentuk ini menjelaskan bahwa pengungkapan dan penekanan gagasan dengan menampilkannya dengan berurutan. Pada gaya ini, urutan penyebutannya menunjukkan bahwa meningkatnya intensitas pentingnya gagasan tersebut (Nurgiyantoro, 2015:408). Tarigan (2013:79-80) menyebutkan karena gagasan pada klimaks semakin tinggi maka disebut dengan *anabasis*. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa gaya klimaks adalah urutan kepentingan suatu gagasan dari yang terendah ke yang tertinggi dan peningkatan tersebut disebut anabasis.

Contoh:

Dalam dunia perguruan tinggi yang dicengkam rasa takut dan rendah diri, tidak diharapkan pembaruan, kebanggaan akan hasil-hasil pemikiran yang obyektif atau keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara bebas.

Penggunaan tanda koma disini sebagai pemisah antar klausa-klausa yang berbeda memperjelas gradasi anabasis pada kalimat. Adapun gradasi yang terbentuk adalah semakin tingginya intensitas pentingnya gagasan.

#### **9. Gaya Antiklimaks**

Bentuk ini menjelaskan bahwa pengungkapan dan penekanan gagasan dengan menampilkannya dengan berurutan. Pada gaya ini, urutan penyebutannya menunjukkan bahwa menurunnya intensitas

pentingnya gagasan tersebut, atau disebut mengendur (Nurgiyantoro, 2015:408). Urutan dari antiklimaks adalah urutan dari gagasan yang terpenting ke gagasan yang kurang penting (Tarigan, 2013:79-80). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa gaya klimaks adalah pengurutan berdasarkan kepentingan suatu gagasan dari yang tertinggi ke yang terendah.

Contoh:

Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, ibu kota-ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.

Penggunaan tanda koma pada kalimat di atas adalah sebagai batas antar kata. Kata yang memiliki gradasi pada jajaran kata tersebut membentuk antiklimaks karena intensitas kepentingan gagasan tersebut mengendur.

#### **10. Pertanyaan Retoris**

Pertanyaan retoris adalah pertanyaan yang dikemukakan oleh pengarang dengan anggapan bahwa hanya terdapat satu jawaban yang memungkinkan pengarang dengan pembaca sama-sama mengetahuinya (Nurgiyantoro, 2015:407). Anggapan bahwa hanya terdapat satu jawaban maka pada dasarnya pertanyaan ini tidak dikehendaki untuk dijawab. Pertanyaan retoris ini disebut juga sebagai erotesis, erotesis adalah gaya bahasa berbentuk pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato untuk memberikan efek mendalam dan penekanan yang wajar serta tidak menuntut jawaban (Tarigan, 2013:130). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa pertanyaan retoris adalah pertanyaan yang diajukan oleh pengarang dengan anggapan bahwa jawab antara pengarang dengan pembaca adalah sama atau tidak perlu dijawab sama sekali atau dengan anggapan audiens sudah mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut.

Contoh :

Saya sebagai anak bungsu dan saudara laki-laki satu-satunya, apakah saya harus menjadi wakil kakak saya?

Pada dasarnya pertanyaan tersebut tidak harus dijawab karena diasumsikan memiliki jawaban yang sama. Asumsi dapat berupa ya atau tidak.

### **E. Gaya Bahasa dan Retorika**

Retorika dan stilistika adalah istilah yang sudah tua dan muncul diwaktu yang berdekatan (Ratna, 2013:237). Hingga abad pertengahan, dan *renaissance* hingga abad ke-18 stilistika masuk kedalam bidang puitika khususnya yang kaitannya dengan puisi. “Retorika berasal dari bahasa Yunani yaitu *rhetorika* yang berarti orator atau ahli pidato” (Tarigan, 2013:4).

Menurut Hough (Ratna, 2015:238) stilistika kuno lebih banyak kaitannya dengan retorika dibandingkan dengan puitika, stilistika yang merupakan bagian dari retorika dianggap hanya sebagai teknik persuasi yakni dalam membuat komposisi yang efektif khususnya bagi orator. Stilistika retorika memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung tujuan retorika, yaitu persuasi. Gaya bahasa dan retorika saling berhubungan karena gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi audiens (Tarigan, 2013:4).

Tanda-tanda stilistika sendiri dapat berupa fonologi, sintaksis, leksikal, dan bahasa figuratif (Nurgiyantoro, 2015:374). Adapun sarana yang digunakan adalah perbendaharaan kata, struktur kalimat dan struktur sintaksis, pemakaian bahasa figuratif, pola-pola irama, pilihan kata, dan jenis ucapan tertentu lainnya (Ratna, 2015:238).

Adapun ranah retorika dalam kajian stilistika menurut Nurgiyantoro (2015:389-390) adalah sebagai berikut:

### **1. Pemajasan**

Pajasan atau disebut sebagai figure of thought adalah teknik pembahasaan, penggayabahasaan, yang maknanya tidak sama dengan makna sesungguhnya dari kata-kata yang mendukungnya melainkan merupakan makna yang tersirat atau ditunjukkan tidak langsung (Nurgiyantoro, 2015:398). Artinya pada pemajasan, kata yang digunakan tidak hanya menunjukkan makna langsung namun juga makna tersimpan yang harus ditelaah lebih dalam untuk memahaminya.

### **2. Citraan**

Citraan adalah penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan kepekaan indera dalam karya sastra, tidak melihat secara langsung melainkan secara imajinatif (Nurgiyantoro, 2015:410). Artinya citraan adalah bagaimana pengarang menggunakan kata-kata dalam memberikan kesan keinderaan yang dapat diimajinasikan.

### **3. Kohesi**

Kohesi adalah hubungan bagian dalam kalimat, atau antarbagian kalimat atau antar kalimat dalam alinea yang masing-masingnya mengandung gagasan dan tidak mungkin disusun acak, yang mana antarunsur tersebut dihubungkan oleh unsur makna atau disebut unsur semantik, hubungan tersebut dapat berupa hubungan eksplisit dengan adanya tanda berupa kata hubung atau kata tertentu yang tampak berhubungan, ada pula hubungan implisit yakni hubungan kelogisan yang disimpulkan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2015:412). Artinya adanya hubungan makna yang ada di dalam karya sastra baik antar bagian

### **4. Penyiasatan Struktur**

Penyiasatan struktur (Nurgiyantoro, 2015:405) adalah bangun struktur yang menonjol yang bisa jadi merupakan bentuk penyimpangan, disengaja oleh pengarang untuk memperoleh efek tertentu terutama efek estetis dan efek terhadap pembaca, sama halnya

dengan pemajasan yang menekankan pada penyiasatan makna, penyiasatan struktur juga merupakan bentuk stile yang menekankan pendayaan struktur. Dalam penggunaanya pemajasan dan dan penyiasatan struktur dapat digunakan secara bersamaan, yakni bahasa pemajasan tertentu disusun dengan gaya penyiasatan struktur untuk memberikan kesan retorik sekaligus kekayaan makna. Adapun macam-macam penyiasatan struktur menurut Nurgiyantoro (2015) adalah repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, asindenton, antitesis, aliterasi, klimaks, antiklimaks, pertanyaan retorik.

#### **F. Penelitian relevan**

Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian-penelitian relevan terdahulu, adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. “Analisis Bentuk-Bentuk Penyiasatan Struktur Dalam Puisi-Puisi Publikasi Harian Serambi Indonesia 2016” yang dilakukan oleh Mella Yunati, Mukhlis Mukhlis, Rostina Taib pada tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bentuk penyiasatan struktur yang merupakan bagian dari retorika tekstual. Merujuk kepada teori, bentuk-bentuk penyiasatan struktur terbagi ke dalam 10 bentuk, yaitu (1) repetisi, (2) paralelisme, (3) anafora, (4) polisindeton, (5) asindenton, (6) antitesis, (7) aliterasi, (8) klimaks, (9) antiklimaks, (10) pertanyaan retorik. Data yang ditemukan dalam penelitian ini hanya meliputi 8 bentuk, yaitu: (1) repetisi, (2) paralelisme, (3) anafora, (4) polisindeton, (5) asindenton, (6) aliterasi, (7) klimaks, dan (8) pertanyaan retorik.
2. Penelitian dengan judul “*analisis Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Selepas Musim Menjauh Karya Ahmad Sultoni (Pendekatan Stilistika)*” yang dilakukan oleh Rebecka (311710193) tahun 2022. Penelitian ini meneliti gaya bahasa dengan sub fokus (1) bagaimana gaya bahasa personifikasi pada pada Kumpulan Puisi Selepas Musim Menjauh Karya Ahmad Sultoni, (2) bagaimana gaya bahasa

perumpamaan pada Kumpulan Puisi Selepas Musim Menjauh Karya Ahmad Sultoni, (3) bagaimana gaya bahasa depersonifikasi pada Kumpulan Puisi Selepas Musim Menjauh Karya Ahmad Sultoni. Berdasarkan penelitian ini ditemukan empat puluh empat Gaya Bahasa Personifikasi, tiga belas data Gaya Bahasa Perumpamaan, dan delapan data Gaya Bahasa Depersonifikasi.

3. Penelitian dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi Barista Tanpa Nama Karya Agung Noor (kajian Stilistika)*” yang dilakukan oleh Sukma Persada. Penelitian ini meneliti gaya bahasa dengan sub fokus (1) bagaimana gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada Antologi Puisi Barista Tanpa Nama Karya Agung Noor (2) bagaimana gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada Antologi Puisi Barista Tanpa Nama Karya Agung Noor (3) bagaimana gaya bahasa pertautan yang terdapat pada Antologi Puisi Barista Tanpa Nama Karya Agung Noor (4) bagaimana gaya bahasa perulangan yang terdapat pada Antologi Puisi Barista Tanpa Nama Karya Agung Noor. Pada penelitian ini ditemukan (1) gaya bahasa perbandingan berupa: perbandingan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, anti tesis, pleonasmе. (2) gaya bahasa pertentangan berupa hiperbola, klimaks, histeron, proteron, satire, dan ironi. (3) gaya bahasa pertautan berupa metonimia, erotesis, sinekdoke, dan asindenton. (4) gaya bahasa perulangan berupa aliterasi, asonansi, anafora, epistrofa, dan mesodilopsis.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian, yakni pada penelitian sebelumnya penelitiannya pada Puisi-Puisi Publikasi Harian Serambi Indonesia 2016, Antologi Puisi *Barista Tanpa Nama Karya Agung Noor*, kumpulan puisi *Selepas Musim Menjauh Karya Ahmad Sultoni*, Antologi Puisi *Barista Tanpa Nama Karya Agung Noor*, sedangkan penelitian ini pada antologi puisi *Kuharap Kau Menemukan Bulan* karya Alois A. Nugroho. Penelitian sebelumnya menganalisis apa saja penyiasatan struktur pada puisi dan gaya bahasa berdasarkan bentuknya, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan setiap penyiasatan struktur dengan sub fokus anafora, pertanyaan retorik, polisindenton dan asindenton yang ada pada antologi puisi *Kuharap Kau Menemukan Bulan* karya Alois A. Nugroho.